

PROFESIONALISME WARTAWAN POLITIK PADA MEDIA ONLINE DI SULAWESI SELATAN

Juminah^{*1}, Muliadi Mau², Judhariksawan², Canggih Araliya Aprianti Ode¹, Nursyamsi¹

¹ Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Indonesia

² Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Email: juminahnajah@gmail.com

Article Info

Keyword:
Professionalism¹;
Journalist²;
Online Media³.

Abstract: *The purpose of this study was to determine the level of professionalism of political journalists in online media. The research approach used is quantitative with descriptive method. This research was conducted in South Sulawesi Province and lasted for four months. The criteria for online media that are the object of this research are: the website can still be accessed, there are political news channels, and there are political news posts during the research period, based on these criteria the total population is 30 online media. In this study, researchers used two kinds of data collection techniques, namely: Primary data collection through questionnaires and observations and secondary data collection through documentation and literature studies. The results of this study indicate that the professionalism of political journalists in online media in South Sulawesi is in the high category as measured by 5 indicators, namely: decent salary aspects, adhering to the Journalistic Code of Ethics, joining professional organizations, dedication, and aspects of mastering journalistic skills. As for the aspects of the professional level of journalists that fall into the high category, namely aspects of education and special training in journalism, aspects of complying with the journalistic code of ethics, joining professional organizations, aspects of dedication, and aspects of journalistic code of ethics skills. Meanwhile, the only aspect that falls into the medium category is the aspect of a decent salary.*

Kata Kunci:
Profesionalisme¹;
Wartawan²;
Media Online³.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dan berlangsung selama empat bulan. Kriteria media online yang menjadi objek penelitian ini adalah: website masih bisa diakses, terdapat kanal berita politik, dan terdapat postingan berita politik pada rentang waktu penelitian, berdasarkan kriteria tersebut terhitung jumlah populasi sebanyak 30 media online. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yakni: Pengumpulan data primer melalui kuesioner dan observasi dan pengumpulan data secara sekunder melalui studi dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan profesionalisme wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan masuk kategori tinggi yang diukur dari 5 indikator yakni: aspek gaji yang layak, menaati Kode Etik Jurnalistik, bergabung pada organisasi profesi, dedikasi, dan aspek menguasai keterampilan jurnalistik. Adapun aspek-aspek tingkat profesional wartawan yang masuk dalam kategori tinggi yakni aspek pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik, aspek menaati kode etik jurnalistik, bergabung pada organisasi profesi, aspek dedikasi, dan aspek keterampilan kode etik jurnalistik. Sedangkan satu-satunya aspek yang masuk dalam kategori sedang yakni aspek gaji yang layak.

Sejarah Artikel: Diterima tanggal-bulan-tahun, Tanggal revisi-bulan-tahun, Diterima: tanggal-bulan-tahun

PENGANTAR

Di era reformasi ini, Indonesia menjadi salah satu negara dengan industri media massa yang tumbuh paling cepat. Pengelolaan usaha di bidang media massa tidak lagi dilakukan dalam bentuk yayasan dan hanya mengutamakan aspek idealnya, tetapi dilakukan dalam bentuk PT (Perseroan Terbatas) yang didukung oleh sistem pengelolaan yang profesional dan penggunaan produk teknologi canggih dan mengarah pada komersialisme (Susanti et al., 2021). Semakin banyaknya pengusaha nasional yang disebut juga konglomerat yang menanamkan modalnya di bisnis media massa. Media massa yang ada semakin beragam bentuknya, mengarah pada spesialisasi. Pergeseran ini secara otomatis mengubah lanskap media Indonesia, menyebabkan masyarakat Indonesia hidup dalam apa yang dikenal sebagai dunia yang jenuh media. Media massa Indonesia telah berkembang dari apa yang disebut media perjuangan, yang sarat dengan nilai-nilai idealis, menjadi media komersial yang mengutamakan nilai-nilai bisnis. Karena adanya iklim kebebasan pers yang hampir tak terbatas, pers tidak mampu menyensor dirinya sendiri.

Kebebasan pers merupakan anugerah bagi insan pers yang sudah selayaknya dijaga dan dirawat dengan baik. Kebebasan ini, diharapkan muncul sebuah sistem pemerintahan yang bersih dan bijaksana (Muliawanti, 2018). Ada cita-cita mulia dibalik kebebasan ini, yakni terwujudnya kontrol terhadap kekuasaan dan tercipta mekanisme *check and balance* (Sadat et al., 2022). Oleh karena itu, media dikenal sebagai pilar keempat demokrasi yang mempunyai peranan besar untuk mengawal demokrasi (Lawelai et al., 2022). Tiap memasuki tahun politik, perusahaan pers dan jurnalis dituntut tetap profesional dan mampu menunjukkan independensinya agar mampu meningkatkan kualitas demokrasi. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, masih banyak jurnalis terjebak dalam keberpihakan sehingga profesionalismenya tergerus demi kepentingan politik (Wibawa, 2012). Tentunya hal semacam ini menjadi evaluasi untuk jurnalis agar mampu menjalankan tugas sesuai cita-cita mulia diberikannya kebebasan pers. Tahun 2022 merupakan tahun yang cukup mengkhawatirkan bagi insan pers, sebab berbagai isu politik menguat dan berbanding lurus dengan tumbuh suburnya media online yang mengabaikan kemampuan jurnalis dalam proses perekrutannya. Padahal, kebebasan pers harus dibarengi dengan tanggungjawab yang penuh. Cara menjaga dan merawat kebebasan pers, pada hakikatnya terletak pada jurnalis yang menjunjung tinggi profesionalisme dengan memperhatikan penerapan kode etik jurnalistik pada setiap produk jurnalistik yang dihasilkannya.

Dewasa ini, kemunculan media online mulai menjamur dan tak lagi bisa dibendung (Satria Kusuma, 2015), seperti munculnya *vivanews.com*, *detik.com*, *okezone.com* dan masih banyak lainnya. Bahkan, media cetak seperti *Republika*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Tempo*, dan *Media Indonesia* juga tak mau ketinggalan untuk memperkuat berita cetak dengan dukungan berita versi online (Irmayanti, 2017). Sayangnya, menjamurnya media online tak sejalan dengan penguatan sumber daya manusia untuk menghasilkan produk jurnalistik yang berkualitas dan sesuai kode etik jurnalistik (Burhan, 2017). Hal ini dibuktikan dengan masih maraknya pengaduan berupa pelanggaran kode etik jurnalistik yang diterima dewan pers tiap tahunnya. Berdasarkan keterangan Wakil Ketua Dewan Pers Ahmad Djauhar, pengaduan masyarakat ke Dewan Pers rata-rata mencapai angka 600 pengaduan tiap tahunnya. Jika musim pemilihan umum tiba, angka pengaduan bisa naik hingga 800 pengaduan. Sepanjang tahun 2018, dewan pers menerima 600 pengaduan terkait persoalan media. Jika dibandingkan dengan jumlah pengaduan di negara tetangga seperti Thailand yang memiliki jumlah pengaduan sangat kecil, yakni empat kasus pengaduan tiap tahun. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN hanya 20 kasus per tahun. Dewan pers hampir tiap hari menggelar sidang terkait masyarakat dengan media yang tengah mengalami persinggungan. Ujung tombak perusahaan media adalah wartawan, tingkat profesional media online juga sangat ditentukan kemampuan wartawannya (Bayani & Fazri, 2022). Oleh karena itu, sudah selayaknya wartawan yang profesional bekerja dengan mengindahkan kaidah etis Dewan Pers yang dituangkan dalam Kode Etik Jurnalistik dan Pedoman Pemberitaan Media Online. Selain demi menjaga dan

memelihara standar kualitas kerja wartawan, kode etik ini juga berperan untuk melindungi narasumber atau khalayak umum dari dampak yang kemungkinan merugikan perilaku keliru wartawan. Demi menjamin kebebasan pers sekaligus memenuhi hak publik untuk mendapatkan berita yang benar, para pekerja jurnalistik dirasa perlu memiliki etika profesi serta landasan moral demi menjaga rasa percaya publik, profesionalisme wartawan, dan menegakkan integritas media.

Profesi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, yakni *prossues* yang diartikan sebagai "suatu kegiatan atau pekerjaan yang semula dihubungkan dengan sumpah dan janji yang sifatnya religius". Profesi awalnya dimaknai sebagai seseorang yang memiliki ikatan batin dengan pekerjaan yang tengah digeluti. Jika ada orang yang melakukan pelanggaran janji pada profesinya, artinya dia telah memenodai kesucian profesin tersebut. Setiap orang yang memiliki profesi diharapkan dapat mempertahankan dan menjaga kesucian profesi tersebut (Waluyo, 2018). Sedangkan Profesionalisme berasal dari kata suku kata, yakni profesional dan isme yang berarti paham yang menjunjung tinggi keahlian atau kemampuan seseorang sebagai alat utama untuk mencapai kesuksesan. Profesionalisme sebagai paham merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi sebuah organisasi dan perorangan yang tercermin dalam tingkah laku (Irmayanti, 2017). Selain itu, profesionalisme termasuk usaha sekelompok masyarakat untuk mendapatkan sebuah pengawasan terhadap segala sumber daya yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu (Mau, 2020).

Sebagai profesional dan pelayan publik, tanggung jawab jurnalis adalah memberikan pengetahuan terkini tentang peristiwa terkini untuk menghasilkan produk media online terbaik sambil berpegang pada komitmen profesional terhadap kebenaran, keseimbangan, dan rasa keadilan dan kasih sayang (Sarmity & Mohd Adnan, 2021). Wartawan memiliki kriteria dalam menulis karya jurnalistik, khususnya berita, agar dapat menjalankan peran tersebut dengan tetap profesional. Karena para profesional akan memiliki pemahaman tentang tanggung jawab dalam menjalankan karir mereka, di mana mereka benar-benar mengakui bahwa ada perilaku yang tidak diinginkan yang harus dihindari dengan segala cara.

Profesional memiliki kepribadian, semangat, pendekatan, atau praktik berbeda yang membedakan mereka dari amatir. Penampilan profesional, karya tulis, dan komunikasi lisan merupakan komponen karakter profesional. Aspek yang paling mencolok dari karya tulis seorang profesional adalah bahwa ia mematuhi kode etik (kesopanan), dan singkat, ringkas, dan bebas dari kesalahan. Menurut keyakinan ini, jurnalisisme adalah sebuah profesi yang mengharap profesionalisme dari para pelakunya dalam tulisan-tulisan yang diciptakannya. Pada kenyataannya, pihak yang berkepentingan memanfaatkan status primadona media internet dan masa depan komersial yang menjanjikan.

Kode etik jurnalistik telah diabaikan, dan prioritas telah beralih ke kepentingan politik dan komersial. Ketika tahun-tahun politik tiba, elit media hampir pasti akan mempertimbangkan komponen komersial. Sementara itu, elit media yang aktif dalam politik akan menggunakan media sebagai perpanjangan tangan mereka dalam pemasaran politik. Inisiatif ini menempatkan jurnalis di bawah tekanan untuk mengabaikan etika jurnalistik (Austin Ernst Antariksa Tumengkol, 2021). Para pemimpin media online kontemporer tidak lagi peduli dengan otentisitas fakta; Sebaliknya, media online telah berubah menjadi komoditas dan mimetisme.

Seorang jurnalis profesional harus mengikuti norma dan prinsip pelaporan media online untuk melindungi reputasi pers dan memenuhi akses publik terhadap informasi yang akurat dan tepat waktu (Yoedjadi et al., 2021). Oleh karena itu, jurnalis harus mahir dalam menegakkan dan menjaga standar kualitas karyanya sendiri, serta menjaga atau menghindari publik dari konsekuensi kesalahan atau perilaku jurnalis. Wartawan harus memiliki bakat tertentu berdasarkan informasi dan keterampilan, dan khususnya wartawan online harus memiliki kompetensi dan keterampilan dalam menulis (Guo, 2020). Namun demikian, meskipun pertumbuhan media online di Indonesia saat ini sangat pesat, namun masih belum

dibarengi dengan profesionalisme jurnalis di bidang jurnalistik. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai pelanggaran kode etik jurnalistik dan kriteria pemberitaan media online terus terjadi dalam penyebaran berita atau informasi. Dewan Pers juga menyoroti bahwa mayoritas pengaduan pelanggaran yang dilakukan oleh media online adalah tentang berita yang tidak seimbang dan banyak materi dari jejaring sosial yang mudah diambil menjadi berita tanpa diperiksa lagi.

Berkaitan dengan profesionalisme wartawan, Dewan Pers Indonesia menerbitkan Peraturan Dewan Pers nomor 1/ peraturan-DP/ II/ 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan. Aturan ini memiliki tujuan meningkatkan profesionalitas dan kualitas wartawan Indonesia. Peraturan ini berisi panduan serta standar kompetensi wartawan. Berdasarkan peraturan dewan pers ini, bisa dijabarkan bahwa yang menjadi kompetensi kunci wartawan Indonesia terdiri atas 13 poin, yakni; 1. Memahami dan mentaati etika jurnalistik; 2. Mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita; 3. Membangun dan memelihara jejaring dan lobi; 4. Menguasai bahasa; 5. Mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita; 6. Menyajikan berita; 7. Menyunting berita; 8. Merancang rubrik atau kanal halaman pemberitaan dan atau slot program pemberitaan; 9. Manajemen redaksi; 10. Menentukan kebijakan dan arah pemberitaan; 11. Menggunakan peralatan dan teknologi pemberitaan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini akan fokus mengulik tentang Tingkat Profesionalisme Wartawan Politik pada Media Online di Sulawesi Selatan. Penelitian kali ini bertujuan ingin meneliti tentang profesionalisme para juru tinta yang dikhususkan pada wartawan politik dengan mengambil populasi di Sulsel dengan menggunakan teknik cluster sampling. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena belum ada peneliti yang meneliti tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif karena meneliti populasi atau sampel tertentu yang representatif menggunakan kuisioner dan lembar ceklis sebagai instrumen pengumpulan data (Sugiono, 2016). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian akan berlangsung selama empat bulan. Empat bulan ini dipilih sebagai waktu penelitian karena hoaks muncul lebih banyak dibanding bulain lainnya saat masa kampanye pemilihan umum 2019. Kriteria media online yang menjadi objek penelitian ini adalah: website masih bisa diakses, terdapat rubrikasi/kanal berita politik, dan terdapat postingan berita politik pada rentang waktu penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut terhitung jumlah populasi sebanyak 30 media online.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yakni: Pengumpulan data primer melalui kuesioner dan observasi dan pengumpulan data secara sekunder melalui studi dokumentasi dan kepustakaan. Adapun teknik pengukuran skor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman (*skalogram*).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Data

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, maka dapat dilihat bahwa angka pada kolom rhitung untuk semua butir pertanyaan variable, di atas angka 0.374 adalah valid sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk pertanyaan variable di bawah 0.374 tidak dimasukkan sebagai alat pengumpul data. Sehingga soal 3 pada aspek pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik dan pertanyaan soal 16 pada aspek dedikasi tidak digunakan sebagai alat pengumpul data untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil Uji Distribusi Frekuensi

Untuk mengetahui tingka t profesional wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan, maka telah ditetapkan dimensi dan indikator dari masing-masing variabel. Ada enam indikator yang diukur, yakni: pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan jurnalistik,

mendapatkan gaji yang layak, menerapkan kode etik jurnalistik, bergabung dengan organisasi wartawan, memiliki dedikasi terhadap profesi, dan menguasai keterampilan jurnalistik. Penyajian data masing-masing dimensi dideskripsikan berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi yang telah diolah dengan menggunakan SPSS. Sebelum pengolahan dilakukan penentuan norma dengan menggunakan perbandingan mean hipotesis dan mean empiris. Mean hipotesis adalah titik tengah dengan skala alat ukur kita, sementara yang dimaksud dengan mean empiris adalah mean yang kita dapat dari data sampel penelitian, kemudian menentukan skala kriteria data penelitian.

1. Pendidikan dan Pelatihan Khusus Jurnalistik

Tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online berkaitan dengan pengalaman berupa pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik dapat dideskripsikan berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi yang telah diolah dengan menggunakan SPSS. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa responden yang mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik, dari 28 responden yang menjawab dan masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 6 responden (21.4 %) dan sebanyak 22 responden (78.6 %) masuk ke dalam kategori sedang.

2. Gaji yang Layak

Tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online berkaitan dengan gaji yang layak dapat dideskripsikan berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi yang telah diolah dengan menggunakan SPSS. Sebelum pengolahan data, dilakukan penentuan norma dengan menggunakan perbandingan mean hipotesis dan mean empiris. Hasil pengolahan data yang merupakan tanggapan responden di kalangan wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan tentang gaji yang layak, dari 28 responden yang menjawab dan masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 2 responden (7.1 %), sebanyak 20 responden (71.4 %) masuk ke dalam kategori sedang, dan sebanyak 6 responden (21.4 %) masuk ke dalam kategori rendah.

3. Menaati Kode Etik Jurnalistik

Hasil pengolahan data merupakan tanggapan responden di kalangan wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan tentang menaati kode etik jurnalistik, dari 28 responden yang menjawab dan masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 28 responden (100%).

4. Bergabung pada Organisasi Profesi

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tanggapan responden di kalangan wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan pada aspek bergabung pada organisasi profesi, dari 28 responden yang menjawab dan masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 20 responden (71.4%) dan sebanyak 8 responden (28.6%) masuk kategori sedang.

5. Dedikasi

Tanggapan responden di kalangan wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan pada aspek dedikasi, dari 28 responden yang menjawab dan masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 26 responden (92.9 %) dan sebanyak 2 responden (7.1%) masuk kategori sedang.

6. Menguasai Keterampilan Jurnalistik

Hasil pengolahan data di kalangan wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan pada aspek keterampilan jurnalistik, dari 28 responden yang menjawab dan masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 18 responden (64.3 %) dan sebanyak 10 responden (35.7%) masuk kategori sedang.

Profesi adalah sebuah pekerjaan yang menuntut pengetahuan yang tinggi, didedikasikan pada masyarakat umum, diwadahi dalam sebuah organisasi profesi yang bisa mengatur kode etik profesi. Profesionalisme merupakan paham yang menjunjung tinggi keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya, serta sebagai alat utama untuk mencapai

keberhasilan yang dilandasi keahlian (*expertise*); tanggung jawab (*responsibility*); dan kesejawatan (*corporateness*). Berdasarkan hasil penelitian, tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan masuk dalam kategori tinggi berdasarkan mean empiris dihitung dari keseluruhan aspek, namun tetap terjadi perbedaan penilaian mean empiris pada setiap aspek-aspeknya. Adapun aspek-aspek tingkat profesional wartawan yang masuk dalam kategori tinggi yakni aspek pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik, aspek menaati kode etik jurnalistik, bergabung pada organisasi profesi, aspek dedikasi, dan aspek keterampilan kode etik jurnalistik. Sedangkan satu-satunya aspek yang masuk dalam kategori sedang yakni aspek gaji yang layak.

Aspek gaji yang layak bagi wartawan berupa upah yang sesuai standar upah minimum regional (UMR), tunjangan hari raya (THR), dan gaji ke 13 masih sulit dicapai bagi sebagian wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan. Rendahnya sebagian gajian wartawan menyebabkan produktifitas berita yang minim dan tingkat profesionalisme wartawan menurun. Hal ini relevan dengan data yang diungkapkan Sumadiri (2005: 48) yang menyebutkan bahwa gaji atau upah yang layak merupakan salah satu unsur yang dipenuhi jika wartawan memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Aspek Pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik terhadap profesionalisme wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan masuk dalam kategori tinggi disebabkan karena jumlah wartawan yang pernah menempuh jurusan jurnalistik dan ilmu komunikasi tinggi. Selain itu, mereka juga mendapatkan pelatihan khusus jurnalistik dari berbagai instansi resmi terkait seperti Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Aspek ini relevan dengan persepsi arti kata profesional yang ditulis Kusumaningrat (2005: 115) menyebutkan bahwa istilah "profesional" memiliki tiga arti, yaitu pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir. Kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, dan yang ketiga norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Aspek menaati kode etik jurnalistik terhadap tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan masuk dalam kategori tinggi, hal disebabkan wartawan politik mengikuti dua norma yang terdapat dalam kode etik jurnalistik, yakni norma teknis dan norma etis. Norma teknis mengharuskan wartawan untuk menghimpun berita dengan cepat dan menyuntingnya, sedangkan norma etis merupakan kewajiban wartawan kepada pembaca seperti tanggung sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif, dan yang lainnya yang tercermin dalam produk berita yang dihasilkannya. Norma yang terkandung dalam kode etik jurnalistik akan berimplikasi pada sikap wartawan untuk menghormati martabat individual dan hak-hak pribadi dan personal warga masyarakat yang diliputnya. Demikian pula, ia akan menjaga martabatnya sendiri karena hanya dengan cara itu ia akan mendapat kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan profesional. Wartawan yang baik selalu menyadari bahwa mereka selalu harus bertanggungjawab akan kebenaran berita atau laporan mereka. Seorang wartawan juga selalu belajar mengenai bagaimana cara mengkomunikasikan ide secara teliti dan efektif dan paham apa yang disebut berita yang disuguhkan secara jujur (Waluyo, 2018).

Aspek bergabung pada organisasi profesi terhadap tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan masuk dalam kategori tinggi, hal ini disebabkan sebagian besar wartawan sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga harkat dan martabat profesinya dengan cara bergabung pada organisasi profesi hingga mengikuti uji kompetensi profesi. Kompetensi wartawan adalah kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi wartawan adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/ keahlian, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas kewartawanan. Hal ini sejalan Dewan Pers yang mengharuskan wartawan memiliki kompetensi yang cukup untuk menjadi seorang wartawan yang profesional dan diakui. Peraturan ini dituangkan dalam Peraturan Dewan Pers nomor 1/peraturan-DP/II/

2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan, peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan Indonesia.

Tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online di Sulawesi selatan yang dipengaruhi aspek dedikasi masuk dalam kategori tinggi, hal ini dipengaruhi alasan wartawan memilih profesi jurnalis sebagai panggilan jiwa untuk mengabdikan kepada kepentingan khalayak dengan menyajikan berita yang bermanfaat. Selain itu, wartawan politik memiliki passion atau gairah yang tinggi saat melakukan kerja-kerja jurnalistik. Hal ini seiring dengan wartawan profesional harus memiliki kecintaan dan dedikasi luar biasa terhadap bidang pekerjaan profesi yang dipilih dan ditekuninya. Wartawan yang profesional tentu harus memiliki kecintaan dan dedikasi yang tinggi terhadap profesinya sebagai wartawan. Karena dengan kecintaan dan dedikasinya tersebut wartawan mampu memberikan informasi yang akurat, fakta, berimbang dan kredibel serta mentaati Kode Etik yang berlaku. Melalui kecintaan dan dedikasinya ini pula wartawan diharapkan mampu membangun jejaring dan lobi guna mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, akurat, dan komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profesionalisme wartawan politik pada media online di Sulawesi Selatan adalah kategori tinggi. Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan kepada pihak perusahaan media supaya memberikan gaji yang layak kepada wartawannya agar bisa melaksanakan kerja-kerja jurnalistik dengan profesional serta kepada Dewan Pers supaya memfasilitasi para wartawan untuk meningkatkan kompetensi profesi agar para wartawan bisa meningkatkan kompetensi profesinya.

REFERENSI

- Austin Ernst Antariksa Tumengkol. (2021). The journalistic code of ethics and professionalism of the media. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 37–49.
- Bayani, N., & Fazri, A. (2022). Peran Organisasi Wartawan dalam Meningkatkan Profesionalisme Wartawan (Studi Kasus Persatuan Wartawan Indonesia Aceh Jaya). *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 187–192.
- Burhan, F. (2017). Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Pembubaran Hti Pada Media Online Liputan6.Com Terbitan Mei-Juli Tahun 2017. *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), 121–135. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3091>
- Guo, L. (2020). China's "Fake News" Problem: Exploring the Spread of Online Rumors in the Government-Controlled News Media. *Digital Journalism*, 8(8), 992–1010. <https://doi.org/10.1080/21670811.2020.1766986>
- Irmayanti, M. (2017). Profesionalisme Jurnalis Media Online: Analisis dengan Menggunakan Semiotika Charles Morris. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(2), 141–150. <https://doi.org/10.7454/jki.v3i2.8848>
- Lawelai, H., Sadat, A., & Suherman, A. (2022). Democracy and Freedom of Opinion in Social Media: Sentiment Analysis on Twitter. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 10(1), 40–48. <https://doi.org/10.51817/prj.v10i1.585>
- Mau, M. (2020). Trends of Political Reporters Writing Hoax on The Online Media in South Sulawesi. *International Journal of Global Community*, 3(2 July), 159–180.
- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1168>
- Sadat, A., Lawelai, H., & Suherman, A. (2022). Sentiment Analysis on Social Media: Hate Speech to the Government on Twitter. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 10(1), 69–76.

- <https://doi.org/10.51817/prj.v10i1.584>
- Sarmiti, N. Z., & Mohd Adnan, H. (2021). Kod Etika Kewartawanan Malaysia dan Kepentingannya kepada Profesionalisme Wartawan Akhbar Berbahasa Melayu di Malaysia. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 23(2), 53–71. <https://doi.org/10.22452/jpmm.vol23no2.6>
- Satria Kusuma. (2015). Posisi Media Cetak Di Tengah Perkembangan Media Online Di Indonesia. *Jurnal InterAct*, 5(1), 16.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Susanti, I., Sumadiria, H., & Ma'arif, A. A. (2021). Profesionalisme Wartawan Televisi dalam Meliput Berita Pemerintahan. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 4(2), 23–40.
- Waluyo, D. (2018). Tinjauan Standar Kompetensi Wartawan untuk Meningkatkan Kapasitas Media dan Profesionalisme. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 167. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220206>
- Wibawa, D. (2012). Meraih Profesionalisme Wartawan. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 113. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.345>
- Yoedtadi, M. G., Sukendro, G. G., & Savitri, L. (2021). The Motives of Television Journalists Participating in the Journalist Competency Test. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570, 192–200. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.031>